



Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia



Program Studi Ilmu Komunikasi

E-ISSN:
XXXX-XXXXVolume 5
Nomor 1
Juni 2026UAL
Jurnal Ilmu
Komunikasi

DOI: xxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxx

www.ubl.ac.id/kontekstual

Strategi Jurnalisme Islam dalam Transformasi Media dari Cetak Menuju Digital

Islamic Journalism Strategy in Media Transformation from Print to Digital

Alfiansyah Husin¹, Agoes Moh. Moefad²¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Jl. Ahmad Yani, No. 117, Surabaya. Kampus 2. Jl. Ir. H. Soekarno, No. 682, Surabaya.

²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Jl. Ahmad Yani, No. 117, Surabaya. Kampus 2. Jl. Ir. H. Soekarno, No. 682, Surabaya.

Telpon. +62-819-99299212; e-mail: alfiansyahhusin18@gmail.comTelpon. +62-812-34540100; e-mail: am.moefad@gmail.com

Abstrak

Jurnalisme Islam merupakan model praktik jurnalistik yang mengintegrasikan prinsip profesionalisme media dengan nilai-nilai etika dalam ajaran Islam. Penelitian atau kajian ini membahas prinsip kerja Kode Etik Jurnalisme Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an, Sunnah, serta akhlak mulia sebagai pedoman dalam produksi dan publikasi informasi. Melalui pendekatan deskriptif, ditemukan bahwa prinsip utama jurnalisme Islam mencakup kewajiban verifikasi (*tabayyun*), kejujuran dan objektivitas, tanggung jawab moral dan sosial, serta komitmen menjaga kehormatan dan martabat manusia. Jurnalisme Islam menolak segala bentuk manipulasi informasi seperti hoaks, fitnah, dan propaganda, serta menempatkan media sebagai sarana dakwah dan pencerahan publik melalui nilai *amar ma'ruf nahi munkar*. Kajian ini menegaskan bahwa jurnalisme Islam bukan hanya sistem pelaporan berita, tetapi juga sebuah praktik etis yang bertujuan membangun masyarakat yang berpengetahuan, adil, dan berakhlak. Dengan demikian, kode etik jurnalisme Islam menjadi fondasi penting bagi terciptanya pemberitaan yang bertanggung jawab dan bernilai masalah dalam kehidupan sosial modern.

Kata Kunci: Jurnalisme Islam, media cetak, media digital

Abstract

Islamic journalism is a model of journalistic practice that integrates the principles of media professionalism with the ethical values of Islamic teachings. This research or study discusses the working principles of the Islamic Journalism Code of Ethics, which is based on the Qur'an, Sunnah, and noble morals as guidelines in the production and publication of information. Through a descriptive

approach, it was found that the main principles of Islamic journalism include the obligation of verification (tabayyun), honesty and objectivity, moral and social responsibility, and a commitment to upholding human honor and dignity. Islamic journalism rejects all forms of information manipulation such as hoaxes, slander, and propaganda, and positions the media as a means of da'wah and public enlightenment through the values of amar ma'ruf nahi munkar. This study emphasizes that Islamic journalism is not only a news reporting system, but also an ethical practice that aims to build a knowledgeable, just, and moral society. Thus, the Islamic journalism code of ethics is an important foundation for the creation of responsible and beneficial reporting in modern social life.

Key words: *Islamic journalism, print media, digital media*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi selama dua dekade terakhir telah mengubah wajah ekosistem media secara fundamental. Media cetak yang dahulu menjadi kanal utama distribusi informasi kini menghadapi tekanan kompetitif dari platform digital seperti web berita, media sosial, podcast, dan aplikasi mobile yang menawarkan kecepatan, interaktivitas, dan personalisasi konten. Dampaknya berupa perubahan proses produksi berita, model bisnis, hingga pola konsumsi publik yang semakin bergerak ke ranah digital. Kondisi ini memaksa organisasi pers tradisional melakukan adaptasi digital agar tetap relevan dan berkelanjutan.

Di sisi lain, munculnya ruang publik digital juga membuka peluang bagi media berbasis nilai, termasuk jurnalisme Islam, untuk memperluas jangkauan dakwah, pendidikan agama, dan penyebaran nilai-nilai moral. Jurnalisme Islam mempertahankan prinsip-prinsip jurnalistik seperti verifikasi dan akurasi namun mbingkainya dalam etika Islam (tabayyun, menjaga martabat manusia, dan orientasi pada kemaslahatan). Transformasi ke platform digital menghadirkan tantangan baru (verifikasi di era virality, monetisasi, dan pengelolaan narasi) sekaligus peluang strategis (jangkauan audiens, multimedia, interaksi langsung dengan pembaca).

Sejumlah studi kasus media Islam daring menunjukkan bahwa penerapan strategi digital yang tepat kombinasi konten bernas, verifikasi berbasis prinsip tabayyun, pemanfaatan multimedia, dan model monetisasi berkelanjutan dapat meningkatkan kredibilitas dan dampak sosial. Namun, ada juga risiko: kompetisi pada perhatian audiens mendorong praktik sensasionalisme, sementara tantangan teknis dan sumber daya menghambat transisi penuh dari platform cetak. Oleh karena itu, perlu kajian sistematis mengenai strategi jurnalisme Islam yang efektif saat media bergerak dari cetak menuju digital.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pengaruh transformasi media digital terhadap praktik jurnalisme Islam; (2) merumuskan strategi jurnalisme Islam yang efektif dalam ranah digital termasuk aspek konten, verifikasi, teknis, dan model bisnis; serta (3) mengidentifikasi kendala utama dan rekomendasi kebijakan/praktik untuk memperkuat peran media Islam di era digital.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur jurnalisme agama dan media digital dengan menautkan prinsip-prinsip etika Islam (seperti tabayyun) kepada praktik jurnalistik modern. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan memberi

panduan strategis bagi redaksi media Islam terutama media cetak yang sedang/akan bermigrasi ke platform digital untuk menjaga kualitas pemberitaan, meningkatkan daya jangkau dakwah, dan membangun model keberlanjutan yang etis. Selain itu, kajian ini relevan bagi pembuat kebijakan, LSM, dan praktisi media yang berkepentingan menjaga integritas informasi dalam ruang publik digital

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam suatu karya ilmiah berfungsi sebagai landasan dalam mengelaborasi suatu masalah, sehingga suatu masalah dapat diuraikan dan dijelaskan dengan gamblang dan mudah dipahami. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan, yaitu, permasalahan dan pengumpulan data berasal dari kajian kepustakaan. Dan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Literatur yang dikaji dalam penelitian ini adalah buku-buku tentang jurnalisme digital.

Metode pengumpulan yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini yaitu mengunpulkan dokumentasi berupa jurnal, buku, transkrip, catatan lainnya terkait dengan komunikasi organisasi dan kepemimpinan. Sedangkan teknik keabsahan data diperlukan untuk mendapatkan data yang valid dengan diadakan pemeriksaan. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data yaitu yang dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber data yaitu kajian pustaka yang mempunyai keterkaitan dengan jurnalisme digital sebagaimana konteks penelitian. Data dianalisis secara deskriptif dengan mengkosntruksikan sejumlah konsep tentang gaya kepemimpinan dan komunikasi dalam organisasi. Konsep tersebut didiskripsikan secara sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan yang dipakai dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Jurnalisme Islam

Jurnalistik disebut juga pers, yaitu kegiatan mencari, menyusun, menulis, menyunting dan menerbitkan atau mempublikasikan berita di media massa baik itu media cetak maupun elektronik. Jurnalistik adalah berasal dari *journalistic* yang berasal dari *journal* atau *du jour* yang berarti catatan atau berita harian, dimana segala berita termuat dalam lembaran kertas yang tercetak. Istilah jurnalistik sangat erat kaitannya dengan istilah pers dan komunikasi massa. Jurnalistik berasal dari kata *journal* atau *du jour* (bahasa Prancis) juga diurnal yang berarti catatan atau berita harian.

Dalam konteks ilmu komunikasi, jurnalistik tidak hanya berfokus pada produk berita, tetapi juga pada keseluruhan proses kerja profesional yang menjamin agar informasi yang dipublikasikan akurat, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Jurnalistik berakar pada prinsip-prinsip objektivitas, keseimbangan, aktualitas, dan verifikasi, sehingga setiap berita yang diproduksi mampu menjadi rujukan bagi masyarakat dalam memahami realitas sosial. Karena itu, jurnalistik dipahami sebagai suatu praktik sosial sekaligus profesi yang menjembatani fakta dan publik melalui metode peliputan yang sistematis dan etis.

Jurnalisme Islam adalah praktik jurnalistik yang berlandas pada nilai, etika, dan prinsip ajaran Islam. Jurnalisme ini tetap menjalankan metode kerja jurnalistik modern, seperti verifikasi, akurasi, dan keseimbangan, namun seluruh prosesnya dibingkai oleh nilai-nilai syariah dan akhlak mulia. Jurnalisme Islam tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga mengarahkan publik pada kebenaran, keadilan, kemaslahatan, dan pencerahan moral.

Dalam perspektif Islam, jurnalisme memandang kata dan informasi sebagai amanah. Prinsip “tabayyun” atau verifikasi dalam QS. Al-Hujurat: 6 menjadi fondasi utama untuk memastikan kebenaran berita sebelum dipublikasikan. Selain itu, jurnalisme Islam menghindari pemberitaan yang mengandung fitnah, adu domba, ghibah, ataupun informasi yang merusak persatuan dan martabat manusia. Dengan demikian, jurnalisme Islam menempatkan media sebagai sarana dakwah, edukasi, dan transformasi sosial yang sejalan dengan nilai-nilai tauhid, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Empat hal peran yang bisa dilakukan jurnalistik islami.

1. Jurnalistik islam harus kritis terhadap lingkungan luar dan sanggup menyaring informasi Barat yang kadang menanam bias kejahatan terhadap Islam
2. Jurnalistik islam harus mampu menjadi penerjemah dan *frontier spirit* bagi pembaruan dan gagasan kreatif kontemporer
3. Jurnalistik islam hendaknya sanggup melakukan proses sosialisasi sebagai upaya untuk memelihara dan mengembangkan khazanah intelektual Islam
4. Jurnalistik islami harus sanggup mempersatukan kelompok umat sambil memberikan kesiapan untuk bersikap terbuka bagi perbedaan paham.

Transformasi Jurnalisme di Era Digital

Penyebaran informasi telah mengalami perubahan besar dengan berkembangnya teknologi digital. Perkembangan teknologi digital tersebut berdampak besar pada industri media sehingga memunculkan media online yang akan menggeser media konvensional. Untuk mengantisipasi perubahan besar tersebut, beberapa media mulai beradaptasi dengan melakukan migrasi kepada platform digital atau tetap mempertahankan media cetak tetapi menciptakan juga versi digitalnya. Dengan demikian, konvergensi media menjadi suatu keniscayaan agar tetap dapat bertahan. Teknologi komunikasi dengan menggunakan jaringan internet dapat menyebarkan informasi tersebut dengan lebih cepat dan jangkauan yang lebih luas.

Jurnalisme di era digital mengalami perubahan yang sangat signifikan, baik dari sisi proses kerja, distribusi informasi, maupun pola interaksi antara media dan audiens. Jika pada era media tradisional jurnalisme bergantung pada siklus produksi yang panjang—meliputi peliputan, penyuntingan, hingga publikasi—maka kini proses tersebut berlangsung jauh lebih cepat dan fleksibel berkat perkembangan teknologi digital. Internet, media sosial, dan perangkat mobile telah mengubah cara manusia mengonsumsi informasi, yang pada akhirnya menuntut jurnalisme untuk beradaptasi melalui inovasi tanpa meninggalkan prinsip dasar profesionalisme.

Transformasi ini tampak dalam perubahan peran jurnalis yang tidak lagi bertindak semata sebagai penyampai berita, tetapi juga sebagai kurator informasi, analis data, dan

produsen konten multimedia. Berita tidak cukup hanya disampaikan melalui teks; kini jurnalis dituntut mampu memadukan foto, video, infografis, serta interaksi langsung dengan audiens. Model jurnalisme partisipatif turut berkembang, di mana publik dapat menjadi sumber, saksi, hingga pelapor melalui platform media sosial. Hal ini memperkaya sumber informasi, namun pada saat yang sama menimbulkan tantangan besar terkait verifikasi, hoaks, dan banjir informasi yang sulit disaring.

Media digital juga mengubah cara organisasi media bertahan dan bersaing. Model bisnis berbasis iklan dan oplah mulai tergeser oleh strategi monetisasi baru seperti paywall, membership, kolaborasi konten, hingga crowdfunding. Selain itu, penggunaan teknologi kecerdasan buatan, big data, dan algoritma membantu media memahami preferensi audiens dan mempersonalisasi berita, meski tetap dibayangi isu etika seperti bias algoritmik dan privasi data.

Secara keseluruhan, transformasi jurnalisme di era digital bukan hanya tentang perubahan teknologi, tetapi juga perubahan budaya dan paradigma. Jurnalisme dituntut untuk tetap memegang nilai-nilai seperti akurasi, objektivitas, dan verifikasi, sekaligus mampu menyesuaikan diri dengan dinamika media digital yang cepat, interaktif, dan kompetitif. Transformasi ini membuka peluang besar bagi penguatan demokrasi dan literasi publik, namun juga menghadirkan tantangan serius yang menuntut adaptasi, literasi digital, dan komitmen etis dari seluruh pelaku media.

Dalam konteks tersebut, teknologi dapat mempengaruhi jurnalisme dalam empat hal yaitu: a) cara kerja para jurnalis dalam mencari informasi; b) sifat konten berita; c) struktur organisasi media di dalam ruang redaksi; dan d) sifat hubungan antara media, reporter dengan sejumlah publik seperti khalayak (audience), kompetitor, sumber berita, sponsor, serta regulasi yang dapat mengendalikan pers. Salah satu perubahan penting yang mempengaruhi cara kerja jurnalis adalah adanya digitalisasi terhadap konten.

Digitalisasi konten dapat berdampak kepada pola distribusi konten yang bisa menjangkau berbagai platform digital. Era media konvensional, konten radio, televisi dan cetak, didistribusikan secara terpisah. Namun ketika ketiga konten tersebut sudah bisa dikonversi ke dalam format digital, maka pendistribusiannya dimungkinkan untuk dilakukan bersamaan ke dalam platform digital yang sama. Jurnalisme digital tampak pada beberapa pola yaitu adanya keterlibatan yang interaktif, kolaborasi antara wartawan dan penulisnya, ada kesatuan publikasi sebagai implikasi dari multimedia. Selain itu juga tampak pada dampak yang lebih terasa dari pola penyebaran konten yang lebih luas, serta jangkauan yang lebih global karena faktor terhubung dengan jaringan internet

Transformasi yang terjadi di era digital tampak pada produk jurnalistik menggunakan berbagai platform, melibatkan tautan, melakukan kustomisasi dan keterlibatan khalayak sehingga berita menjadi jauh lebih mengalir. Di era digital, situs berita terus menerus diperbaharui. Media digital juga memberikan kemudahan bagi wartawan dalam melakukan proses jurnalisme. Teknologi tersebut membantu wartawan mulai dari menemukan sumber, memeriksa fakta dan memenuhi deadline. Perubahan juga terjadi pada ruang berita menjadi desentralisasi dan fleksibel. Era digitalisasi mendorong jurnalisme merambah ke jejaring

internet, sehingga kegiatan pengumpulan, penyuntingan dan penyebaran informasi dilakukan melalui situs berita (web) dan media sosial. Karakteristik utama jurnalisme digital adalah pesan teks yang disajikan dengan menggunakan multiplatform, selalu diperbaharui dan interaktivitas.

Prinsip Kerja Kode Etik Jurnalisme Islam

Jurnalisme Islam membutuhkan kode etik untuk menuntun para jurnalis terutama yang beragama Islam agar tetap bekerja dalam koridor dan sesuai dengan nilai yang telah diperintahkan dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi. Kode etik ini juga menjadi norma dan aturan tata susila yang mengatur tingkah laku, sikap dan tata karma penertiban. Sebagai ujung tombak penerapan jurnalisme Islam, jurnalis harus menempatkan kode etik pada posisi yang sangat penting. Setiap jurnalis dengan kesadaran penuh patuh menjalankan kode etik sebagai pedoman gerak langkah dalam mencari dan mengolah berita. Sebagai tuntunan sekaligus tuntutan profesi, kode etik jurnalistik tidak hanya memuat nilai Islam secara universal, namun seluruh hal yang terkait langsung dengan praktik jurnalistik di lapangan.

Kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya implementasi kode etik dalam kerja jurnalistik bertumpu pada insan pers. Siapapun yang menerapkan jurnalisme Islam harus menjadikan kode etik sebagai landasan moral dan etika profesi yang menjadi pedoman operasional dalam menegakkan profesionalitas dan integritas. Komitmen yang tinggi seharusnya diberikan pada profesionalisme dan menghindari ikatan primordialisme sempit. Menegakkan kebenaran dan keadilan merupakan tujuan utama profesi dan pengabdian jurnalisme Islam. Hal yang lain yang juga sangat penting adalah tugas seorang jurnalis yang harus menjunjung tinggi asas kedisiplinan, kejujuran dan menjaga marwah perusahaan media tempat bekerja.

Kode Etik Jurnalisme Islam berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an, Sunnah, serta nilai-nilai akhlak mulia yang menempatkan informasi sebagai amanah yang harus dijaga kebenarannya. Dalam perspektif Islam, jurnalis bukan sekadar penyampai berita, tetapi juga penjaga moral publik yang memastikan bahwa setiap informasi yang dipublikasikan membawa kemaslahatan, keadilan, dan pencerahan bagi masyarakat. Oleh karena itu, prinsip kerja kode etik jurnalisme Islam meliputi sejumlah nilai utama berikut:

1. Prinsip Kebenaran (Al-Ḥaqq) dan Verifikasi (Tabayyūn)

Islam menegaskan pentingnya mengecek kebenaran informasi sebelum disampaikan, sebagaimana perintah *tabayyun* dalam QS. Al-Hujurat: 6. Karena itu, jurnalis Islam wajib memastikan fakta melalui verifikasi yang ketat, menghindari spekulasi, serta tidak mempublikasikan berita yang meragukan. Prinsip ini menempatkan kejujuran sebagai fondasi utama praktik jurnalistik.

2. Prinsip Keadilan dan Objektivitas

Jurnalisme Islam menekankan sikap adil dalam memberitakan, tidak memihak kepada kelompok tertentu, dan memberikan ruang bagi suara yang berbeda. Objektivitas dipahami bukan sekadar keseimbangan teknis, tetapi keberpihakan kepada nilai kebenaran dan kemaslahatan. Berita tidak boleh dibuat dengan niat untuk mendiskreditkan, menzalimi, atau memecah belah.

3. Prinsip Tanggung Jawab Moral dan Sosial

Setiap informasi harus membawa dampak positif bagi masyarakat. Jurnalis Islam wajib mempertimbangkan implikasi moral dari pemberitaan: apakah informasi itu mendidik, mencerahkan, dan memperbaiki kondisi sosial, atau justru memicu keresahan dan kerusakan. Media dalam Islam dipandang sebagai sarana dakwah, sehingga tanggung jawabnya jauh melampaui sekadar memenuhi kebutuhan pasar.

4. Menolak Hoaks, Propaganda, dan Manipulasi Informasi

Jurnalisme Islam menolak segala bentuk pemalsuan informasi, framing yang menyesatkan, serta manipulasi data untuk kepentingan tertentu. Keberpihakan jurnalis adalah kepada kebenaran, bukan kepada kepentingan politik, ekonomi, atau kelompok tertentu yang merugikan publik.

5. Prinsip Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Jurnalisme Islam memiliki fungsi pencerahan yang mendorong masyarakat kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Pemberitaan harus lebih dari sekadar informatif; ia harus membangun kesadaran, memperkuat moral publik, dan mendorong perubahan positif yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Secara keseluruhan, prinsip kerja kode etik jurnalisme Islam tidak hanya mengatur teknis pemberitaan, tetapi juga memadukan profesionalisme jurnalistik modern dengan nilai-nilai spiritual dan moralitas Islam. Dengan demikian, jurnalisme Islam hadir sebagai praktik pemberitaan yang adil, bertanggung jawab, serta membawa pencerahan bagi masyarakat.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Fenomena transformasi digital yang mempengaruhi seluruh bidang kehidupan termasuk dunia jurnalistik menyisakan banyak masa lah sekaligus tantangan. Tidak hanya berkaitan dengan tren pembaca yang banyak beralih dari versi cetak ke digital, namun juga upaya perusahaan media untuk beradaptasi dengan menyiapkan platform media yang cepat, praktik dan lebih mudah diakses masyarakat.

Praktik-praktif negatif yang menjadi turunan dari fenomena transformasi digital seperti jurnalisme cloning, pemelintiran isu, bersifat Jakarta sentris, mengedepankan sensasi dari pada informasi yang benar. tidak lengkap dan dipotong-potong dan cepat namun tidak akurat memang perlu mendapatkan perhatian bersama. Para pemangku kebijakan dalam hal ini pemerintah melalui de wan pers, perusahaan media, organisasi jurnalis dan masyarakat harus duduk bersama mencari solusi. Kompleksitas persoalan yang meracuni kerja jurnalistik tidak bisa hanya dipahami sebagai sebuah fenomena biasa, namun diperlukan tawaran konsep yang dapat menuntun jurnalis kembali ke jalur sesungguhnya sesuai dengan rambu-rambu Kode Etik Jurnalistik.

Konsep jurnalisme Islam yang sejalan dan memperkaya khazanah Kode Etik Jurnalistik hendak memberikan alternatif di tengah tantang-tangan transformasi digital. Nilai-nilai kejujuran, keadilan, berpihak pada kebenaran dan kegigihan berinovasi menjadi modal utama menjawab berbagai persoalan jurnalistik dewasa ini.

Kode Etik Jurnalisme Islam berpijak pada ajaran Al-Qur'an, Sunnah, serta nilai-nilai akhlak mulia yang memandang informasi sebagai amanah yang harus dijaga kebenarannya. Dalam praktiknya, jurnalisme Islam mengintegrasikan standar profesional jurnalistik dengan etika keislaman yang menekankan kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab moral. Prinsip

utamanya meliputi verifikasi atau *tabayyun*, objektivitas yang berorientasi pada kebenaran, serta komitmen untuk menjaga martabat manusia dan menghindari segala bentuk penyimpangan informasi seperti hoaks, fitnah, dan manipulasi.

Selain itu, jurnalisme Islam menjadikan media sebagai sarana dakwah dan pencerahan sosial, sehingga setiap pemberitaan harus membawa kemaslahatan dan menghindari dampak negatif bagi publik. Dengan demikian, kode etik jurnalisme Islam bukan hanya mengatur cara kerja jurnalis, tetapi juga membentuk karakter dan integritas moral yang mengedepankan nilai-nilai amar ma'ruf nahi munkar. Pada akhirnya, jurnalisme Islam hadir sebagai model pemberitaan yang adil, etis, dan bertanggung jawab bagi terwujudnya masyarakat yang berpengetahuan dan berakhlak mulia

DAFTAR PUSTAKA

- Adzkie, Aghnia RS. "Praktik Multimedia dalam Jurnalisme Online di Indonesia (Kajian praktik wartawan multimedia di cnnindonesia. com, rappler. com, dan tribunnews. com." *Jurnal Komunikasi* 10.1 (2015): 41-53.
- Adornato, Anthony. *Mobile And Social Media Journalism: A Practical Guide*. CQ Press, 2017
- Aji, R. Digitalisasi, Era Tantangan Media. *Islamic Communication Journal*, 1(1), 2016. 43–54. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/icj.2016.1.1.1245> JICOMS: Journal of Islamic Communication and Media Studies
- Artini. Keberpihakan Jurnalisme Media Internet. In *JURNAL DEWAN PERS (15th ed., 2017)*, pp. 47–54.
- Ashari, Muhammad. "Jurnalisme Digital: Dari Pengumpulan Informasi Sampai Penyebaran Pesan." *Inter Komunika* 4.1 (2019), h. 1-16.
- Bosch, T. (2010). Digital journalism and online public spheres in South Africa. *Communicatio: South African Journal for Communication Theory and Research*, 36(2), 265–275. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/02500167.2010.485374>
- Brandtzaeg, P. B. Why People Use Social Networking Sites. *Online Communities and Social Computing*, 2009. 143–152. https://doi.org/10.1007/978-3-642-02774-1_16
- Burgess, Jean, Alice Marwick, and Thomas Poell, eds. *The Sage Handbook Of Social Media*. Sage, 2017.
- Christensen, Clayton M., et al. "Disruptive innovation for social change." *Harvard business review* 84.12 (2006): 94.
- Deuze, Mark. "What is multimedia journalism?." *Journalism studies* vol. 5 issue.2 (2004), pp. 139-152.
- Hakim, Lukman. "Jurnalisme Islam di Tengah Transformasi Jurnalistik Digital." *Jurnal Komunikasi Islam* 9.2 (2019), h. 314-338.
- Ishwara, Luwi. *Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2011.
- Kawamoto, Kevin, ed. *Digital journalism: Emerging media and the changing horizons of journalism*. USA: Rowman & Littlefield Publishers, 2003.

- King, Andrew A., and Baljir Baatartogtokh. "How useful is the theory of disruptive innovation?." *MIT Sloan Management Review* 57.1 (2015): 77.
- Kovach, Bill, and Tom Rosenstiel. *The Elements of Journalism, Revised and Updated 4th Edition: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect*. Crown Publishing Group (NY), 2021.
- Kumparan.com. Riset: 64% Penduduk Indonesia Sudah Pakai Internet. <https://kumparan.com/kumparantech/riset-64-penduduk-indonesia-sudah-pakai-internet-1ssUCDbKILp>. 2020.
- Malik, A., & Shapiro, I. What's Digital? What's Journalism? In Franklin & S. B. & Eldridge (Eds.), *The Routledge Companion to Digital Journalism Studies*, 2017. (p. 614 halaman). Routledge. <https://doi.org/https://www.routledge.com/The-Routledge-Companion-to-Digital-Journalism-Studies/Franklin-Eldridge-II/p/book/9781138887961>.
- Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011.
- Muliawanti, Lintang. "Jurnalisme Era Digital: Digitalisasi Jurnalisme dan Profesionalitas Jurnalisme Online." *LENTERA 2.1* (2018),h. 79-98.